
**RELEVANSI NILAI LABA DAN NILAI BUKU: PERAN PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN**

AGUS KUNIAWAN

ABSTRACT

Value relevance of accounting information is influenced by both financial and non financial factors. The objective of this research is to assess the impact of CSR disclosure on value relevance of earnings and book value. This research is also investigate the different effect of CSR disclosure on value relevance of earnings and book value between firm that have and do not have independence board of directors. Result shows that earnings and book value have value relevance. Further, CSR disclosure have negative impact on the value relevance of earnings but positive impact on the value relevance of book value. Result from Chow test shows that there is different impact of CSR disclosure on the value relevance of earnings and book value between firm that have and do not have independence board of directors.

Keywords: *value relevance, earnings, book value, CSR disclosures, independence board of directors*

1. Pendahuluan

Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (Barth et al 2001; Scott, 2009:196). Dengan demikian, relevansi nilai informasi akuntansi menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan merupakan informasi yang relevan.

Penelitian relevansi nilai informasi akuntansi umumnya dilakukan dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson menggambarkan hubungan antara nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Dengan demikian, Model Ohlson ini menyediakan persamaan yang dapat diuji mengenai peran informasi keuangan dan non keuangan dalam menentukan nilai perusahaan (Bughsan, 2005).

Meskipun laba dan nilai buku telah dibuktikan memiliki relevansi nilai (Collins et al, 1997), namun Lev dan Zarowin (1999) menemukan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku menurun dari waktu ke waktu. Penurunan relevansi nilai tersebut antara lain disebabkan karena kualitas informasi akuntansi yang rendah (Lev, 1989).

Untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi, khususnya laba, Bughsan (2005) menyarankan untuk menerapkan mekanisme

corporate governance. Penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengawal perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi akuntansi yang lebih berkualitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan relevansi nilai. Salah satu bentuk penerapan mekanisme *corporate governance* adalah dengan membentuk dewan komisaris independen (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Selain itu, kualitas informasi akuntansi juga ditentukan oleh luasnya pengungkapan (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan dapat bersifat wajib maupun sukarela, termasuk di dalamnya pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (selanjutnya disingkat CSR).

Pengungkapan CSR diprediksi dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan CSR dapat menambah informasi yang diperlukan investor dalam menilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peran informasi non keuangan dalam mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada beberapa hal. Pertama, memberikan bukti empiris mengenai kemampuan pengungkapan CSR dalam mempengaruhi relevansi nilai laba dan nilai buku. Kedua, membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki dewan komisaris independen. Ketiga, secara praktis, memberikan bukti empiris mengenai dampak pengungkapan CSR terhadap persepsi investor dalam menilai perusahaan, sehingga akan mendorong perusahaan untuk mengevaluasi aktivitas pengungkapan CSR. Keempat, memberikan bukti peranan dewan komisaris independen dalam meningkatkan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai informasi akuntansi (laba dan nilai buku).

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku

Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut bisa digunakan untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (harga pasar saham) (Barth *et al.*, 2001). Untuk mengetahui hubungan antara informasi akuntansi dengan harga pasar saham, sering digunakan Model Ohlson (1995). Model Ohlson menunjukkan hubungan antara laba dan nilai buku dengan harga pasar saham.

Dengan menggunakan model Ohlson, Collins *et al* (1997) meneliti relevansi nilai informasi akuntansi selama 41 tahun di Amerika Serikat. Hasil penelitian Collins *et al* (1997) menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai, yaitu laba dan nilai buku memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga pasar saham.

Francis dan Schipper (1999) juga melakukan penelitian untuk membuktikan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat untuk periode 1952 sampai 1994. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa informasi akuntansi berupa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai.

Untuk kasus Indonesia, penelitian relevansi nilai juga telah dilakukan (Indra dan Syam, 2004; Pinasti, 2004; Rahman dan Oktaviana, 2010). Indra dan Syam (2004) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan tahun 1996-2002. Penelitian tersebut membuktikan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Relevansi nilai laba dari tahun ke tahun relatif stabil walaupun dengan koefisien yang rendah, sebaliknya, relevansi nilai nilai buku mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Indra dan Syam, 2004). Penelitian relevansi nilai di Indonesia juga dilakukan oleh Mayangsari (2004) yang menguji tentang relevansi nilai informasi akuntansi pada periode krisis keuangan tahun 1995-1998. Penelitian tersebut menemukan bahwa laba dan nilai buku tetap memiliki relevansi nilai meskipun dalam kondisi krisis ekonomi. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Rahman dan Oktaviana (2010) yang menemukan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1a : Laba memiliki relevansi nilai.

H1b : Nilai buku memiliki relevansi nilai.

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku serta Pengungkapan CSR

Clean surplus theory merupakan teori yang mendasari relevansi nilai informasi akuntansi. Berdasarkan teori tersebut, laporan laba rugi dan neraca memiliki kemampuan dalam menjelaskan harga pasar saham. Model clean surplus ditentukan pula oleh adanya asimetri informasi (Scott, 2009:224).

Asimetri informasi terjadi saat terdapat kesenjangan informasi antara investor dan perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Kesenjangan informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan yang diambil investor dalam menilai perusahaan.

Pengungkapan merupakan upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi. Hal ini terjadi karena pengungkapan dapat menambah informasi yang dimiliki oleh public sehingga dapat mencegah manajemen melakukan penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Jika asimetri informasi dapat diminimalisasi, maka investor dapat merespon informasi pelaporan keuangan dengan lebih baik yang kemudian tercermin pada harga pasar saham perusahaan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan perusahaan adalah berupa pengungkapan mengenai aktivitas CSR.

Menurut teori legitimasi, pengungkapan CSR menggambarkan bahwa operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini berarti aktivitas perusahaan dapat diterima dan selaras dengan tuntutan masyarakat sehingga *sustainability* perusahaan lebih terjamin. Dengan demikian, informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak hanya menunjukkan kondisi perusahaan saat ini namun juga prospek di masa depan. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan CSR, diprediksi bahwa informasi akuntansi semakin memiliki kebermanfaatan untuk pengambilan keputusan.

Disamping itu, *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan CSR sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*. Pengungkapan CSR ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi merupakan sinyal atas kepedulian perusahaan terhadap *stakeholders*.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi yang dikaitkan dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Carnevale *et al* (2009). Penelitian tersebut dilakukan di Italia pada tahun 2002-2008. Carnevale *et al* (2009) menemukan bahwa pengungkapan CSR memoderasi relevansi nilai buku namun tidak memoderasi relevansi nilai laba. Dengan kata lain, pengungkapan CSR dapat meningkatkan relevansi nilai buku, tetapi tidak meningkatkan relevansi nilai laba. Hasil temuan tersebut berbeda dengan Sayekti dan Wondario (2008) yang meneliti efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2a: Relevansi nilai laba dimoderasi oleh pengungkapan CSR.

H2b: Relevansi nilai buku dimoderasi oleh pengungkapan CSR.

Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku, Pengungkapan CSR serta Dewan Komisaris Independen

Informasi non keuangan yang turut berperan dalam relevansi nilai adalah mekanisme *corporate governance* (Bughsan, 2005). Mekanisme *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan antara lain adalah dengan membentuk dewan komisaris independen (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Carningsih, 2009).

Dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengendalian dalam perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengendalian dalam perusahaan semakin baik (Waryanto, 2010). Aktivitas pengendalian yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan baik pengungkapan wajib maupun sukarela (Haniffa dan Cooke, 2002). Selain itu, keberadaan komisaris independen menunjukkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas. Dengan demikian, dewan komisaris yang independen diharapkan dapat memperhatikan dan peduli terhadap kepentingan *stakeholders* (Waryanto, 2010). Kepedulian tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan *stakeholders*, termasuk pengungkapan CSR. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan, semakin berkurang asimetri informasi sehingga informasi akuntansi (laba dan nilai buku) lebih memiliki relevansi nilai. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Terdapat perbedaan relevansi nilai laba dan nilai buku yang dimoderasi oleh pengungkapan CSR dengan mempertimbangkan dewan komisaris independen.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2007-2009. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) perusahaan publik non keuangan, 2) perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam website IDX, 3) perusahaan yang melaporkan CSR dalam laporan tahunan, 4) perusahaan yang memiliki

nilai buku positif. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sampel sejumlah 153 pengamatan dan terdapat 11 data *outliers* sehingga total pengamatan adalah 144.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Harga Saham

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan 3 bulan setelah diterbitkan laporan keuangan (Carnevale *et al.*, 2009; Collins *et al.*, 1997).

2. Variabel Independen

Laba

Laba dalam penelitian ini adalah laba bersih per lembar saham (Collins *et al.*, 1997 dan Carnevale *et al.*, 2009).

Nilai Buku

Nilai buku adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh investor dengan memiliki satu lembar saham (Indra dan Syam, 2004). Nilai buku diukur dengan nilai buku ekuitas per lembar saham (Collins *et al.*, 1997; Indra dan Syam, 2004; Carnevale, 2009).

3. Variabel Moderasi

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholdernya*. Pengungkapan CSR ini diukur dengan menggunakan indeks CSR yang dikembangkan oleh Haniffa dan Cooke (2002). Indeks CSR untuk masing-masing perusahaan dihitung sebagai berikut:

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder yaitu ICMD dan *database* Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *multiple linear*

	Minimu m	Maximu um	Mean	Std. Deviatio
P	50.00	17400.0	1016.31	2316.31
LPS	-449.00	524.00	113.48	113.48
NBS	1.00	3305.00	635.52	635.52
DKI	0.2233	0.6667	0.4086	0.0963
PCS	0.0500	0.7600	.3381	0.1547

regression dengan pendekatan *moderated regression analisis* (MRA). Model yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Model Pengujian Hipotesis 1

$$P = \alpha_0 + \alpha_1 LPS + \alpha_2 NBS + e_1$$

(1)

2) Model Pengujian Hipotesis 2

$$P = \alpha_0 + \alpha_1 LPS + \alpha_2 NBS + \alpha_3 PCSR + \alpha_4 LPS * PCSR + \alpha_5 NBS * PCSR + e_3$$

(2)

Keterangan:

P : harga pasar saham perusahaan

LPS : laba per lembar saham

NBS : nilai buku ekuitas per lembar saham

PCSR : pengungkapan CSR

ϵ : *error term*

α_0 : konstanta

$\alpha_1, \dots, \alpha_5$: koefisien regresi

3) Model Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan Uji Chow. Pengujian hipotesis 3 menggunakan model yang sama dengan pengujian hipotesis 2, tetapi dilakukan pemisahan sampel menjadi dua kelompok, yaitu sampel yang memiliki dewan komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen $\geq 30\%$) dan tidak memiliki dewan komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen $< 30\%$). Hasil pengujian ini kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku dengan mempertimbangkan dewan komisaris independen. Uji perbedaan

koefisien dari masing-masing kelompok observasi dilakukan dengan Uji F. Hipotesis 3 diterima jika F hitung $>$ F tabel (Ghozali, 2007). F hitung diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$F = \frac{RSSr - RSSur/k}{RSSur/n_1 + n_2 - 2k}$$

Keterangan:

RSSur : *Sum of Squared Residual - Unrestricted Regression* (jumlah RSS regresi kelompok 1 dan 2)

RSSr : *Sum of Squared Residual - Restricted Regression* (RSS untuk regresi observasi total)

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

4. HASIL ANALISIS Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Rata-rata harga per lembar saham adalah 1.016,1 dengan harga terendah 50,00 dan tertinggi sebesar 17.400,00. Laba per lembar saham memiliki rata-rata 113,00 dengan laba terendah -449,00 dan tertinggi 524,00. Nilai buku per lembar saham memiliki rata-rata 635,52 dengan nilai buku terendah 1,00 dan tertinggi 3305,00. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan rata-rata sebesar 33,81% dengan pengungkapan terendah 5% dan tertinggi adalah 76%. Rata-rata dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 40,86%. Proporsi dewan komisaris independen terendah adalah 22,33% dan tertinggi adalah 66,67%.

Asumsi Klasik

Tabel 2 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Persamaan (1)		
LPS	0.985	1.015
NBS	0.985	1.015
Persamaan (2)		
LPS	0.985	1.015
NBS	0.946	1.057
PCSR	0.960	1.042
LPS*NBS	0.615	1.625
LPS*PCSR	0.615	1.625

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk persamaan (1) dan (2) menunjukkan signifikansi 0.000, hal ini berarti bahwa residual tidak terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma (Ghozali, 2007:123). Setelah dilakukan pengujian kembali, hasil uji normalitas untuk persamaan (1) dan (2) menunjukkan signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov > 0.05 (0.369, 0.236). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga persamaan memiliki residual yang terdistribusi normal. Pengujian asumsi multikolinieritas (Tabel 2) menunjukkan bahwa model persamaan (1) dan (2) terbebas dari masalah multikolinieritas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3

Hasil Pengujian Hipotesis 1

	Variabel	Sig. t	Koefisien
α1	Laba	0.053	0.113
α2	Nilai Buku	0.000	0.708
Adj. R ² = 52,7%			

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa H1a dan H1b diterima yang berarti laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai yang dapat diamati pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan laba dan nilai buku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal itu berarti laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laba dan nilai buku di Indonesia memiliki relevansi nilai (Indra dan Syam, 2004; Pinasti, 2004; Rahman dan Oktaviana, 2010).

Tabel 4

Hasil Pengujian Hipotesis 2 & 3

$$LP = \alpha_0 + \alpha_1 LLPS + \alpha_2 LNBS + \alpha_3 LPCSR + \alpha_4 LLPS * LPCSR + \alpha_5 LNBS * LPCSR + e_3$$

Variabel dependen dan independen

	α_1	α_2	α_3	α_4	α_5	Adj.
Panel A: Sampel Keseluruhan N=144	3.876 2.536 **	-0.782 - 1.928*	6.155 2.522 **	-6.954 - 2.410* *	1.993 3.674* **	57.1 %
Panel B: Sampel tidak memiliki Dewan Komisaris	0.752 3.272 **	-6.323 -0.575	-3.207 -0.613	-0.192 -0.834	6.099 0.671	53%
Panel C: Sampel memiliki Dewan Komisaris Independen	4.053 2.572 **	-0.879 - 2.085* *	6.372 2.566 **	-7.216 - 2.449* *	2.144 3.742* **	57.7 %

dalam bentuk logaritma
 * Signifikan pada 10%
 ** Signifikan pada 5%
 *** Signifikan pada 1%

Pengujian untuk hipotesis 2a dan 2b dapat diamati dari α_4 , dan α_5 pada tabel 4 (panel A). Hasil menunjukkan bahwa α_4 memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang berarti H_{2a} ditolak. Hasil ini memiliki makna bahwa pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba. Sedangkan α_5 memiliki pengaruh positif signifikan yang berarti H_{2b} diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR meningkatkan relevansi nilai buku.

Hasil pengujian H_{2a} dan H_{2b} menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba namun meningkatkan relevansi nilai buku. Menurunnya relevansi nilai laba mungkin disebabkan karena rendahnya asimetri informasi pada perusahaan sampel.

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga ketidakpastian prospek perusahaan di masa depan menjadi berkurang. Dengan kata lain, investor telah memiliki informasi yang cukup banyak sehingga informasi laba menjadi kurang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR mengurangi relevansi nilai laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian

Sayekti dan Wondario (2008) yang meneliti mengenai pengaruh CSR disclosure terhadap *earning response coefficient (ERC)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sayekti dan Wondario (2008) membuktikan bahwa pengungkapan CSR memiliki efek negatif terhadap ERC.

Pengungkapan CSR memiliki efek negatif terhadap relevansi nilai laba namun memiliki efek positif terhadap relevansi nilai nilai buku. Hal ini mungkin disebabkan adanya pandangan negatif bahwa pengungkapan CSR dilakukan sebagai upaya perusahaan menutupi aktivitas manajemen laba (Handajani et al, 2009). Handajani et al (2009) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan CSR, investor tidak lagi memanfaatkan laba sebagai dasar pengambilan keputusan namun mengalihkan dasar pengambilan keputusannya dari informasi laba ke nilai buku.

Hasil pengujian H₃ menggunakan uji chow menunjukkan bahwa F hitung > F tabel (28,337 > 2,27) yang berarti bahwa H₃ diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan koefisien regresi pada moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak. Selain itu, pada Tabel 5 (Panel B) menunjukkan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen menunjukkan adjusted R² lebih besar yaitu sebesar 57,7%. Sedangkan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen (Panel C) menunjukkan adjusted R² lebih kecil yaitu sebesar 53%.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan perbedaan efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku menunjukkan bahwa pengungkapan CSR menurunkan relevansi nilai laba namun meningkatkan relevansi nilai nilai buku. Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa terdapat perbedaan koefisien moderasi CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak.

DAFTAR REFERENSI

- Barth, Mary E., Beaver, William H., dan Landsman, Wayne R. 2001. The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31: 77-104.
- Bughsan. 2005. Corporate Governance, Earning Management, and the Information Content of Accounting Earning: Theoretical Model and Empirical Test. *Dissertation*, unpublished. Bond University, Queensland, Australia.
- Carnevale, C., Giunta, F., dan Cardamone, P. 2009. The Value Relevance of Social Report. *Working Paper*. University of Calabria Italy.
- Collins, Daniel W., Maydew, Edward L., dan Weiss, Ira S. 1997. Changes in the Value-Relevance of Earnings and Book Values Over the Past Forty Years. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.

- 24: 39-67.
- Carningsih. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Working Paper*. Universitas Gunadarma.
- Francis, J., dan Schipper, K. 1999. Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319-352.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Handajani, L., Sutrisno, dan Chandrarin, G. 2009. The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Haniffa, R. M. dan Cooke, T.E. 2002. Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, Vol. 38 No. 3: 317-349.
- Healy, Paul M. dan Palepu, Khrisna G. 2001. Information Asymetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3: 405-440.
- Indra dan Syam, Fazli. 2004. Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku dan Total Arus Kas dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004: 931-944.
- Lev, B. 1989. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 27, 3, 153-193.
- Lev, B. & P. Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research* (Autumn, 1999): 353-385.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Analisa Terhadap Relevansi Nilai (value-relevance) Laba, Arus Kas dan Nilai Buku Ekuitas: Analisa di Seputar Perioda Krisis Keuangan 1995-1998. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004: 862-882.
- Ohlson, James A. 1995. Earning, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*; Spring 1995 11,2 hal. 221.
- Pinasti, Margani. 2004. Faktor-faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004: 738-753.
- Rahman, Aulia Fuad dan Oktaviana, Ulfi Kartika. Masalah Keagenan Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*, 2010.
- Sayekti, Yosefa dan Wondario, Ludovicus Sensi. 2008. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 8, No. 2, Agustus 2008 hal 179-196.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

